

Efektivitas Pembelajaran Online pada Pembelajaran Kewarganegaraan

Grandi Wicaksono

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia
Email: grandiwicaksono16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran non tatap muka pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pencapaian hasil belajar siswa secara optimal. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran non tatap muka dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran non tatap muka dan pembelajaran siswa dengan tatap muka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. tentunya sangat menghasilkan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran secara tatap muka, karna jika secara tatap muka siswa akan mendapatkan pembelajaran dari guru akan lebih mudah di pahami dan mudah di mengerti. Dengan demikian siswa yang mendapatkan pembelajaran non tatap muka dengan menggunakan modul pembelajaran tatap muka memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dalam pembelajaran non tatap muka dengan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci: Pembelajaran, PPKN

Abstract

This study aims to find out the effectiveness of non-face-to-face learning in pancasila and citizenship education subjects in achieving optimal student learning outcomes. To know the effectiveness of non-face-to-face learning can be seen from the difference in student learning outcomes using non-face-to-face learning and face-to-face student learning in Citizenship Education courses. of course, it is very much a learning that uses face-to-face learning, because if face-to-face students will get learning from lecturers will be easier to understand and easy to understand. Thus students who get non-face-to-face learning by using the face-to-face learning module have a higher average score compared to students who are in non-face-to-face learning with citizenship education learning.

Keywords: Learning, PPKN



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengaruh pembelajaran non tatap muka dalam dunia pendidikan semakin terasa yang menjurus kepada pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka, kearah pendidikan yang lebih terbuka. Keadaan ini tentunya memunculkan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan bersifat fleksibel dimana setiap orang tanpa memandang status dapat mengaksesnya setiap saat tidak terbatas pada ruang dan waktu. Kemajuan pembelajaran berdampak kepada cara mengajar dosen. Saat ini, pembelajaran tatap muka tidak lagi sepenuhnya menjadi bagian metode mengajar dosen. Pembelajaran ke kinian memerlukan variasi model pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dengan memanfaatkan aneka sumber. Model pembelajaran ke kinian di diperguruan tinggi harus mampu menstimulan potensi dan bakat mahasiswa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mengimbangi perkembangan pembelajaran. Model pembelajaran blended learning menjadi bagian dari upaya untuk menggunakan Kemajuan pembelajaran dalam peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi yang pesat memberikan pengaruh terhadap perubahan pada model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran yang menggunakan perangkat komputer.

Model pembelajaran tersebut dimaknai sebagai model pembelajaran blended learning. Model pembelajaran blended learning dimaknai sebagai perpaduan antara pembelajaran tatap muka (face to face) dengan pembelajaran e-learning yang dapat digunakan oleh siapa saja (everyone), di mana saja (everywhere), kapan saja (anytime). Blended learning mengandung arti kombinasi unsur-unsur pembelajaran tatap muka dan e-learning secara harmonis. Merujuk pada pendapat-pendapat di atas, blended learning menjadi salah satu model pembelajaran yang banyak memberikan keuntungan bagi mahasiswa dan dosen sebagai bentuk implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Temuan penelitian tentang kebermanfaatannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan akademik yang signifikan pada mahasiswa yang menggunakan pembelajaran tatap muka dikombinasikan dengan teknologi pembelajaran online dan offline dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan tatap-muka saja.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pengembangan model pembelajaran blended learning berbasis konstruktivistik pada mata kuliah PKn. Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan model pembelajaran blended learning dengan model pembelajaran tatap muka terhadap perolehan hasil belajar mata kuliah PKn. Pada rancangan penelitian ini, akan diuji keefektifan model pembelajaran blended learning dan tatap muka dalam perolehan hasil belajar mata kuliah PKn mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam kajian dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan perolehan hasil belajar mata kuliah PKn antara mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran blended learning dan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tatap muka? Apakah terdapat efektivitas penggunaan model pembelajaran blended learning dan tatap muka terhadap perolehan hasil belajar mata kuliah PKn?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas pengembangan model pembelajaran blended learning berbasis konstruktivisme pada matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini bersifat eksperimen yang dilaksanakan di FKIP. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di semester 2 (dua) pada mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sampel penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKIP, sedangkan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah dan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengambil mata kuliah PPKN.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agar hasil belajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh hasil yang baik, tes hasil belajar mata kuliah Pendidikan kewarganegaraann terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 24 for windows. Validitas dan reliabilitas instrumen butir soal mata kuliah PKn sebagai berikut: Analisis validasi dan reliabilitas butir soal dan rekapitulasi indikator kompetensi mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan berjumlah 78 butir pertanyaan. Uji coba diberlakukan terhadap sampel 20 responden. Dari uji coba tersebut ternyata koefisien korelasi semua butir dengan skor total 3 butir pertanyaan yang di bawah 0,576, sehingga terdapat 3 (tiga) butir instrumen yang dinyatakan tidak valid yaitu butir pertanyaan no 14, 76, dan 78. Selebihnya butir

pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas butir soal mata kuliah PKn berdasarkan analisis pengujian reliabilitas korelasi belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown menunjukkan bahwa, reliabilitas instrumen = 0,9678. Karena $0,9678 > 0,576$, maka butir soal dinyatakan reliabel (handal). Penggunaan korelasi belah dua dikarenakan instrumen berskala Guttman atau dikotomi dengan jawaban "Ya/Tidak, atau Benar/Salah. Berdasarkan uji coba instrumen ini sudah valid dan reliabel seluruh butir soalnya, maka instrumen dapat digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data penelitian pengembangan ini. Pada tahap pelaksanaan penelitian, sebelum dilaksanakan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data hasil belajar mata kuliah PKn dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dengan menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk dengan SPSS 24.0 For Windows. Dasar pengembalian keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Walk jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji Normalitas menggunakan SPSS untuk data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan tabel hasil pengujian berikut kedua data adalah normal.

Berdasarkan hasil pengujian statistik. di atas yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi = 84,18 daripada mahasiswa kelompok kontrol dengan rata-rata hasil belajar = 81,52. Dari jumlah mahasiswa kelompok eksperimen $n_1 = 29$ dan jumlah mahasiswa kelompok kontrol $n_2 = 27$. Bila dilihat dari hasil perhitungan mengenai Standar Deviasi Sekolah Dasar, skor yang diperoleh kelompok eksperimen = 2,02 < Sekolah Dasar pada kelompok kontrol = 2,54. Artinya, bahwa pada kelompok eksperimen hasil belajar lebih merata dan homogen bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Data di atas menunjukkan bahwa selisih rerata (mean) skor hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 2,61594. Sementara uji-t yang menguji H_0 : eksp = kontrol memberikan nilai $t = 4,270$ dengan derajat kebebasan sebesar 54. Sedangkan nilai p-value untuk uji dua sisi (uji-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $= 0,05$. Data ini membuktikan bahwa hipotesis statistik H_0 : eksp = kontrol ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan rerata (mean) skor nilai hasil belajar kelompok eksperimen tidak sama atau berbeda secara signifikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi hasil belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa rerata skor hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda, dan perbedaannya signifikan (berarti), ini berarti bahwa model pembelajaran blended learning berbasis konstruktivistik pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan efektif, karena hasil belajar menghasilkan hasil belajar yang berarti bagi mahasiswa FKIP.

Pembahasan

Model pembelajaran blended learning telah menjadi model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di ruang kelas dan di luar kelas berbantuan TIK. Model pembelajaran ini mengacu pada perpaduan antara pembelajaran tatap muka (face to face) dan pembelajaran berbasis komputer, baik dilakukan secara online maupun offline yang dilaksanakan melalui e-learning. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan e-learning ini telah memberikan berbagai inovasi bagi dosen dalam berbagai pilihan model pembelajaran dan media pembelajaran yang lebih fleksibel, berfokus pada konten dan subjek pembelajaran, serta kemampuan mahasiswa. Hadirnya blended learning ini membantu dosen untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Semakin banyak inovasi yang dilakukan dosen dalam penggunaan model pembelajaran blended learning, dalam pelaksanaannya penggunaan blended learning maka akan semakin banyak perpaduan yang baik, apakah perpaduan dengan media pembelajaran ataupun perpaduan dengan konten pembelajaran.

Dosen perlu menemukan unsur-unsur dan perpaduan yang tepat dalam perancangan blended learning, sehingga dapat memanfaatkan keuntungan pembelajaran ini dengan tetap menjaga kualitas interaksi di kelas baik interaksi melalui tatap muka maupun interaksi dengan e-learning. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan e-learning bertujuan mengoptimalkan hasil pembelajaran dan biaya pembelajaran. Perpaduan antara model pembelajaran tatap muka dan e-learning ini untuk mencapai keragaman kurikulum Model pembelajaran blended learning tidak menggunakan media penyampaian pembelajaran tunggal melainkan menggabungkan berbagai variasi belajar online dan tatap muka agar terjadi komunikasi dua arah di dalam pembelajaran online dan offline di mana dosen bertindak sebagai fasilitator dalam belajar. Mengingat begitu banyaknya manfaat dari model pembelajaran blended learning ini. Karakteristik blended learning di atas diuraikan sebagai berikut:

1. mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dengan penuh makna,
2. mahasiswa memiliki banyak waktu untuk belajar bersama dan menerima umpan balik baik dari teman maupun dari dosen,
3. mahasiswa lebih fleksibel dalam belajar baik secara on line dan offline,
4. mahasiswa dibimbing untuk berpikir kritis,
5. mahasiswa dibimbing penuh agar lebih fokus kepada objek pembelajaran,
6. blended learning mendukung semua manfaat dari e-learning termasuk pengurangan biaya, efisiensi waktu dan kenyamanan mahasiswa dalam belajar membantu siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan waktu mereka,
7. dalam blended learning, mahasiswa memiliki cukup kebebasan untuk belajar dan waktu ke waktu umpan balik diberikan oleh dosen dan merupakan cara terbaik untuk menghubungkan kerjasama antara dosen dan mahasiswa.

Konstruktivistik diartikan sebagai pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dimana pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Pendekatan konstruktivistik merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pemikiran mahasiswa. Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh mahasiswa itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari orang disekitarnya. Pembelajaran seperti ini mengandalkan kebermaknaan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha mahasiswa itu sendiri dan bukan hanya ditransfer dari dosen. Di dalam kelas konstruktivistik, para mahasiswa diberdayakan oleh pengetahuan yang berada dalam diri mereka sendiri. Mereka berbagi strategi dan penyelesaian, debat antara satu dengan lainnya, berpikir secara kritis tentang cara terbaik menyelesaikan setiap masalah. Dalam kelas konstruktivistik seorang dosen tidak mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong (encourage) mahasiswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada saat mahasiswa memberikan jawaban, dosen mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawabannya benar atau tidak benar, namun dosen mendorong mahasiswa untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat diterima mahasiswa menurut alur ilmiah yang benar. Pendekatan konstruktivistik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman,
2. pembelajaran adalah sebuah interpretasi personal terhadap dunia,

3. pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman,
4. pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna, pembagian perspektif ganda, dan perubahan bagi representasi internal kita melalui pembelajaran kolaboratif,
5. pembelajaran harus disituasikan dalam setting yang realistis; pengujian harus diintegrasikan dengan tugas dan bukan sebuah aktivitas yang terpisah,
6. penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran, yaitu mahasiswa belajar melalui interaksi dengan dosen atau teman,
7. zona perkembangan terdekat, yaitu belajar konsep yang baik adalah jika konsep itu berada dekat dengan mahasiswa,
8. pemagangan kognitif, yaitu mahasiswa memperoleh ilmu secara bertahap dalam berinteraksi dengan pakar, dan
9. mediated learning, yaitu diberikan tugas kompleks, sulit, lalu baru diberi bantuan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran PKn dalam pandangan konstruktivistik adalah membantu mahasiswa membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip PKn dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi dan transformasi dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip itu sehingga terbangun kembali menjadi konsep/prinsip baru. Melihat begitu luasnya penggunaan pembelajaran melalui secara online dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran e-learning juga selalu berbasis konstruktivistik. Dalam lingkungan belajar elearning, model-model belajar berbasis teori konstruktivisme sering digunakan. Perkembangan pembelajaran melalui internet yang sangat pesat saat ini telah memungkinkan pengelolaan sumber-sumber informasi menjadi lebih mudah dan murah. Kondisi ini membawa implikasi kepada meningkatnya kepedulian banyak pihak terhadap pentingnya penyediaan sumber-sumber pengetahuan yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang di seluruh dunia. Dengan teknologi web, pendekatan konstruktivistik dapat diciptakan melalui penyediaan berbagai link ke sumber sumber informasi di internet untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa memasuki lingkungan yang sesuai dengan matakuliah yang sedang diikutinya. Pendekatan pembelajaran konstruktivistik dapat dipadukan dengan modedan model pembelajaran blended learning memberikan berbagai implikasi instruksional seperti perlunya: penciptaan lingkungan belajar yangbersifat open-ended, penyediaan dukungan multi perpektif pada setiap materi yang dipelajari mahasiswa.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) dirumuskan secara luas mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Merujuk pada pendapat di atas, peran pendidikan termasuk di dalamnya perguruan tinggi, dosen dan proses belajar, dalam proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga Negara. Mengemukakan bahwa mata kuliah PKn merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para mahasiswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, mata kuliah PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. pengertian di atas, berpendapat bahawa mata kuliah PKn sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya. Merujuk pada pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa mata kuliah PKn merupakan mata kuliah yang mempersiapkan generasi muda dalam ketaatan pada hukum, ketatanegaraan politik dan kesadaran dalam bernegara, yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan sebagai tatanan sosial agar masyarakat tumbuh kondusif dan memberi suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi mahasiswa. Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan sebuah perguruan tinggi yang merupakan bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan mahasiswa sepanjang hayat dan mampu memberi keteladanan, membangun kemauan serta mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran demokratis. FKIP juga merupakan wahana bagi pengembangan dan pembentukan warga negara yang cerdas, demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karenanya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat berfungsi menjadi wahana psikologis- pedagogis utama dalam mengembangkan dan membentuk warga negara yang diinginkan. Mata kuliah PKn yang diberikan kepada mahasiswa di FKIP bertujuan:

1. menambah pengetahuan atau wawasan mahasiswa akan segala hal yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan benar melalui berbagai cara dan metode ilmiah,
2. membina dan membentuk sikap warganegara yang mau dan meyakini akan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan demikian, pengetahuan yang telah dipahami tersebut akan diyakini dan terinternalisasi dalam diri atau mempribadi dalam jiwa peserta didik, yang akan menjadi sikapnya dalam menanggapi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat,
3. melatih keterampilan kewarganegaraan kepada peserta didik untuk dapat menjadi warga negara yang terampil berdemokrasi.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dilakukan dengan cara membiasakan atau membudayakan kepada mahasiswa bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu mata kuliah PKn perlu dikembangkan agar mampu mengarahkan warga negara yang dinamis dalam rangka menghadapi tantangan di era global. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di FKIP diharapkan mahasiswa: menjadi warga negara yang cerdas, menjadi warga negara yang memiliki komitmen, serta menjadi warga negara yang mampu melibatkan diri atau partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia serta dalam pergaulan internasional. Di era global ini Pendidikan Kewarganegaraan seyogyanya diarahkan lebih fungsional dan dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan persoalan serta mampu mengambil keputusan sendiri di dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hadirnya model pembelajaran blended learning berbasis konstruktivistik pada mata kuliah PKn mampu memperkuat pengembangan teknologi pendidikan dan akan memudahkan untuk mengakses pembelajaran, meningkatkan keterampilan, memanfaatkan teknologi informasi bagi dosen dan mahasiswa.

KESIMPULAN

Kurang efektifitas model pembelajaran berbasis non tatap muka konstruktivistik pada mata kuliah Pendidikan kewarganegaraa bagi mahasiswa FKIP. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh skor hasil belajar mahasiswa program studi PPKn berbasis konstruktivistik pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa yang mendorong pembelajaran terpusat pada mahasiswa yang tidak terbatas ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Major. Thenjiwe, & Mulvihil. Thalia. M, (2017) Problem-Based Learning Pedagogies in Teacher Education: The Case of Botswana, *Interdisciplinary Journal of ProblemBased Learning*, Volume 12, Issue 1. 2017.



- Ozlem, Coban. Gul Unal, & Sengoren. Serap Kaya, (2018), Consistency Between Constructivist Profiles and Instructional Practices of Prospective Physics Teachers, *European Journal of Educational Research*, Volume 7, Issue 2, 2018.
- Poonam. Sarita, (2017), Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning, *International Journal of Academic Research and Development*, Volume 2, Issue 4, July 2017.
- Pulham. Emily, & Graham, Charles.R, (2018), Comparing K-12 Online And Blended Teaching Competencies: A Literature Review, *Journal Distance Education*, Volume 39, Issue 3
- Samiha.Yulia Tri, & Anshari. Muhammad, (2018), Smartphone Habits and Behaviors in Supporting Students Self-Efficacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, Volume 3, No.2
- Rhodes. Ashley.E, & Rozell.Timothy.G, (2015), A Constructivist Approach to E-Text Design for Use in Undergraduate Physiology Courses, *Journal Advances in Psychology Education*, September 2015.
- Schultzachel. A, (2015), Revisiting Constructivist Teaching Methods in Ontario Colleges Preparing for Accreditation, *Journal College Quarterly*, Volume 8, Number 2, 2015.